

**HUBUNGAN *HYGIENE* PERORANGAN DAN PEMAKAIAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KELUHAN GANGGUAN KULIT DAN
KECACINGAN PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH
KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2012**

Marlina Renta Juyanti Butarbutar¹, Taufik Ashar², Devi Nuraini Santi³

1. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Departemen Kesehatan Lingkungan
2. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

E-mail : lin_juyanti@ymail.com

Abstract

The relationship between personal hygiene and using of personal protective equipment (PPE) with complaints of skin disorders and worm on Pematangsiantar waste transporter officer 2012. Waste is something material or solid objects that are no longer used by humans and discarded. Worse system of waste management can be a negative impact on health. In addition to infecting the skin, the disease can be congenital garbage worm infections. One of the people at risk for skin disorders and intestinal worms are officers garbage. It is necessary to know the relationship between personal hygiene and using of personal protective equipment (PPE) with complaints of skin disorders and worm on Pematangsiantar waste transporter officer.

The purpose of this study was to determine the relationship of personal hygiene and using of personal protective equipment (PPE) with complaints of skin disorders and worm on Pematangsiantar waste transporter officer in 2012.

This research is analytic survey research to a sample of 45 respondents were selected by simple random sampling method. The method used was interviews using questionnaires and took examinations on faecal worm respondent.

The results showed that all respondents have good personal hygiene in the category so that data analysis can not be done. Fisher's exact test results, there was no significant relationship between the use of personal protective equipment with complaints of skin disorders ($p = 0.321$) and worms ($p = 0.613$).

The Sanitation Department is expected in order to further improve sanitation and provide personal protective equipment for transporter officer. Also expected to cooperate with the Health Department in an effort to educate officers about personal hygiene and the using of personal protective equipment at work so they do not pay attention to personal hygiene and disease associated with waste.

Key Words: Personal Hygiene, Personal Protective Equipment, Complaint of Skin Disorders, Worms

PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan dan minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia yang disebut sampah

(Chandra, 2007). Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikro organisme

penyebab penyakit (*bacteri patogen*) (Notoatmodjo, 2007). Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan. Penyakit bawaan sampah sangat luas, dan dapat berupa penyakit menular, tidak menular, dapat juga berupa akibat kebakaran, keracunan, dan lain-lain. Penyebabnya dapat berupa bakteri, jamur, cacing dan zat kimia (Slamet, 2009). Salah satu penyakit menular yang diakibatkan oleh sampah dapat terinfeksi melalui kulit. Kulit juga merupakan organ yang esensial dan sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Bakteri, virus dan jamur penginfeksi kulit sangat umum terjadi dan dapat merusak kulit tetapi tidak pernah sampai mematikan (Zulkoni, 2010). Selain menginfeksi kulit, penyakit bawaan sampah dapat berupa infeksi cacing. Permasalahan sampah dapat ditangani dengan mengelolanya secara tepat dan benar. Dengan adanya tenaga kerja dalam mengatasi masalah tersebut diharapkan mampu untuk memberi yang terbaik untuk menurunkan akibat-akibat kesehatan yang ditimbulkan oleh sampah. Namun, tenaga kerja dalam hal ini juga perlu untuk dilindungi. Penggunaan alat pelindung diri seperti pakaian kerja yang sesuai akan mengurangi kemungkinan terjadi kecelakaan atau luka-luka (Daryanto, 2003).

Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar merupakan satu instansi pemerintah yang belum lama terbentuk, dimana sebelumnya proses pengangkutan sampah dikelola oleh setiap kecamatan yang ada di Kota Pematangsiantar. Menurut survei awal yang telah dilakukan peneliti, petugas pengangkut sampah Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar berjumlah 81 orang dimana hasil observasi diperoleh bahwa ketika bekerja antara lain tidak menggunakan alat pelindung kaki/ alas

kaki tertutup, tidak menggunakan sarung tangan. Di samping itu, juga kurang tersedianya sarana sanitasi di Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar.

Rumusan Masalah

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan seperti gangguan kulit dan kecacangan. Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit dan kecacangan adalah petugas pengangkut sampah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan *hygiene* perorangan dan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit dan kecacangan pada petugas pengangkut sampah Kota Pematangsiantar.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *hygiene* perorangan dan pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit dan kecacangan pada petugas pengangkut sampah Kota Pematangsiantar.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah : sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi petugas pengangkut sampah agar memperhatikan *hygiene* perorangan sehingga tidak terkena penyakit yang berhubungan dengan sampah; sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak Dinas Kebersihan agar lebih meningkatkan sarana sanitasi dan menyediakan alat pelindung diri kepada petugas pengelola sampah; sebagai bahan masukan bagi pihak Dinas Kebersihan agar membuat program penyuluhan kepada petugas pengangkut sampah tentang *hygiene* perorangan; untuk menambah wawasan bagi penulis tentang keluhan gangguan kulit dan kecacangan pada petugas pengangkut sampah Kota

Pematangsiantar; dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah yang berjumlah 81 orang di Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar pada tahun 2011.

Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini minimal 34 responden dimana peneliti mengambil 45 responden. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar.

Analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan masing-masing variabel yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Oleh karena masing-masing variabel independen dan variabel dependen merupakan data kategorik maka kemudian data dianalisa dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisa data dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α (0,05). H_0 diterima jika $p > \alpha$ berarti tidak ada hubungan dan H_0 ditolak jika $p < \alpha$ berarti ada hubungan. Apabila uji *Chi-square* tidak memenuhi syarat maka dilanjutkan dengan uji *Exact Fisher*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petugas Pengangkut Sampah di Kota Pematangsiantar

Kantor Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar terletak di Kelurahan Pondok Sayur Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar. Susunan organisasi Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar mulai dibentuk dan beroperasi kembali sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar No. 02 tahun 2011

terhitung sejak tanggal 28 Februari 2011 yang sebelumnya pengangkutan sampah dikelola oleh setiap Kecamatan di Kota Pematangsiantar. Petugas pengangkut sampah Kota Pematangsiantar tercatat sebanyak 81 orang. Wilayah kerja petugas pengangkut sampah meliputi Pasar Horas, Pasar Dwikora dan enam kecamatan yang terdiri dari 43 kelurahan. Jenis armada pengangkut sampah sebanyak 3 jenis, yaitu: truk besar (*fuso*)/ *armroll* 5 unit yang ditempatkan dan diangkut dari pasar kota pematangsiantar, truk sedang (*colt diesel*) 27 unit yang digunakan untuk mengangkut sampah dari TPS di tiap kelurahan, dan truk kecil (*pick up*) 4 unit digunakan sebagai penyisir/ patroli sampah yang di tiap wilayah kerja apabila ada sampah yang tertinggal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada petugas pengangkut sampah di Kota Pematangsiantar yang berjumlah 45 orang, diperoleh karakteristik responden seperti yang terlihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Petugas Pengangkut Sampah Berdasarkan Karakteristik di Kota Pematangsiantar

No.	Karakteristik	n	%
Kelompok Umur (tahun)			
1.	15-22	7	15.6
2.	23-30	13	28.9
3.	31-38	15	33.3
4.	39-46	7	15.6
5.	47-54	2	4.4
6.	55-62	1	2.2
Jumlah		45	100.0
Lama Bekerja			
1.	< 6 tahun	24	53.3
2.	≥ 6 tahun	21	46.7
Jumlah		45	100.0
Tingkat Pendidikan			
1.	Dasar	18	40.0
2.	Menengah	27	60.0
Jumlah		45	100.0
Hygiene Perorangan			
1.	Baik	45	100.0
Jumlah		45	100.0
Pemakaian APD			
1.	Memenuhi syarat	4	8.9
2.	Tidak memenuhi syarat	41	81.1

Jumlah		45	100.0
Lanjutan Tabel 1.			
No.	Karakteristik	n	%
Keluhan Gangguan Kulit			
1.	Ada Keluhan	23	51.1
2.	Tidak Ada Keluhan	22	48.9
Jumlah		45	100.0
Keluhan Gangguan Kulit yang Dirasakan			
1.	Gatal-gatal	16	69.6
2.	Bercak merah	1	4.3
3.	Bercak putih	0	0.0
4.	Benjolan berisi cairan	4	17.4
5.	Benjolan tidak berisi cairan	1	4.3
6.	Luka yang bernanah	1	4.3
Jumlah		23	100.0
Pemeriksaan Kecacingan			
1.	Ditemukan telur cacing pada feses	5	11.1
2.	Tidak ditemukan telur cacing pada feses	40	88.9
Jumlah		45	100.0
Jenis Cacing			
1.	<i>Ascaris lumbricoides</i>	5	100.0

Dari tabel di atas diperoleh bahwa responden yang terbanyak berada pada kelompok umur 31 – 38 tahun sebanyak 15 orang (33,3%). Semua responden yaitu 45 orang (100%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan lama bekerja yang terbanyak adalah dengan lama bekerja < 6 tahun sebanyak 24 orang (53,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak berada pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 27 orang (60,0%). *Hygiene* perorangan responden berada pada kategori baik (100%). Pemakaian alat pelindung diri pada responden petugas pengangkut sampah tertinggi berada pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 41 orang (91,1%). Responden yang memiliki keluhan gangguan kulit ada sebanyak 23 orang (51,1%). Responden tertinggi tidak mengalami kecacingan yaitu sebanyak 40 orang (88,9%).

Hygiene Perorangan dan Keluhan Gangguan Kulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dengan *hygiene* perorangan berkategori baik didapati

yang mengalami keluhan gangguan kulit sebanyak 23 orang (51,1%), sedangkan responden yang tidak mengalami keluhan gangguan kulit ada sebanyak 22 orang (48,9%). Variabel *hygiene* perorangan tidak dapat dianalisis terhadap keluhan gangguan kulit karena variabel data homogen.

Walaupun responden pada petugas pengangkut sampah telah melakukan *hygiene* perorangan dengan baik namun mereka masih mengalami keluhan gangguan kulit. Hal tersebut bisa saja terjadi, disebabkan karena tidak semua aspek *hygiene* perorangan dilakukan oleh responden dan juga banyaknya responden yang masih terbilang baru menjadi petugas pengangkut sampah sehingga terdapat 23 orang dari 45 responden mengalami keluhan gangguan kulit dan biasanya mereka mengalami hal tersebut pada saat pertama kali bekerja. Dengan demikian, faktor alergi juga memiliki peran yang tinggi terhadap keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

Hygiene Perorangan dan Kecacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden, 45 orang (100%), memiliki *hygiene* perorangan dengan kategori baik. Sebanyak 5 orang (11,1%) mengalami kecacingan dan 40 orang (88,9%) tidak mengalami kecacingan. Data tidak dapat dianalisis karena variabel data homogen.

Petugas pengangkut sampah harus selalu mencegah terjadinya kecacingan yang salah satunya adalah dengan menjaga *hygiene* perorangan agar selalu baik. Menurut Brown (2005) bahwa penduduk miskin dengan kebersihan diri (*hygiene* perorangan) yang buruk mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk terinfeksi oleh semua jenis cacing. Responden petugas pengangkut sampah memang memiliki *hygiene* perorangan dengan kategori baik,

namun masih didapati responden yang mengalami kecacingan. Hal ini dimungkinkan karena responden yang mengalami kecacingan tidak mengkonsumsi obat cacing, kebersihan lingkungan yang tidak baik, penyediaan air bersih yang kurang, dan kurang menjaga kebersihan makanan.

Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang memenuhi syarat ada sebanyak 4 orang, dimana ada 3 orang (6,7%) yang mengalami keluhan gangguan kulit. Sedangkan responden yang pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat adalah 41 orang (91,1%), sebagian besar responden yaitu 20 orang (44,4%) mengalami keluhan gangguan kulit.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *exact fisher* diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah yaitu nilai $p = 0,321$. Dalam penelitian ini pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat dapat mengalami keluhan gangguan kulit.

Pekerja yang mengeluh gatal-gatal, bercak merah, benjolan berisi cairan, benjolan tidak berisi cairan, dan luka yang bernanah tersebut disebabkan pekerja kontak langsung dengan sampah ketika mengangkut sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan yang kedap air. Pekerja biasanya mengalami keluhan gangguan kulit tersebut pada saat pertama kali bekerja.

Keluhan gangguan kulit yang dirasakan oleh responden bisa saja oleh karena zat kimia yang terdapat pada sampah dan

mengiritasi kulit responden. Pratiknya dalam penelitian Situmeang (2008) mengatakan bahwa zat kimia dapat melarutkan lemak di permukaan kulit, merusak lapisan corneum/ lapisan keratin sehingga fungsi pelindung kulit menurun. Jika fungsi pelindung kulit sudah menurun, gangguan kulit akan terjadi dan dapat dirasakan.

Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kecacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang memenuhi syarat ada sebanyak 4 orang dan tidak mengalami kecacingan. Sedangkan responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat adalah 41 orang, sebagian besar responden 36 (80,0%) tidak mengalami kecacingan dan 5 orang (11,1%). Responden mengalami kecacingan dilihat dari hasil pemeriksaan feses responden di laboratorium yang menunjukkan bahwa terdapat telur cacing pada feses responden.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *exact fisher* diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dan kecacingan pada petugas pengangkut sampah yaitu nilai $p = 0,613$. Dalam penelitian ini pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat dapat mengalami kecacingan.

Kedekatan para petugas pengangkut sampah tersebut dengan sampah menyebabkan mereka berisiko terhadap infeksi berbagai organisme yang dapat menyebabkan penyakit yang salah satunya adalah infeksi cacing. Dari hasil pemeriksaan kecacingan pada feses responden, yang dilakukan di laboratorium, didapati bahwa kelima responden yang mengalami kecacingan

memiliki jenis cacing yang sama yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), yang merupakan jenis cacing dari golongan (filum) Nematelminthes dan masuk dalam kelompok nematoda usus. Cacing ini hidup di usus dan penularan terjadi melalui makanan dan minuman yang masuk ke dalam usus. Infeksi cacing ini disebut *Ascariasis* (Zulkoni, 2010). Hal ini terjadi dikarenakan bahwa perilaku petugas pengangkut sampah dalam membersihkan diri cukup baik serta pemakaian sepatu dan pakaian tertutup sebagai APD cukup tinggi (>50%), sedangkan pemakaian masker dan sarung tangan masih rendah (<50%). Hal tersebut sejalan dengan kepatuhan petugas pengangkut sampah Kota Pematangsiantar dimana masih tingginya responden yang tidak menggunakan sarung tangan 88,9% dan tidak menggunakan alas kaki yang tertutup pada saat bekerja sebanyak 53,3%. Dengan demikian responden dapat mengalami kejadian kecacingan khususnya *Ascaris lumbricoides*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Distribusi karakteristik responden penelitian ini adalah terbanyak dari kelompok umur 31 – 38 tahun yaitu sebanyak 15 orang (33,3%); berdasarkan lama bekerja yang terbanyak adalah < 6 tahun sebanyak 24 orang (46,7%); berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah berpendidikan menengah yaitu sebanyak 27 responden (60.0%); *hygiene* perorangan pada petugas pengangkut sampah adalah semua responden (100%) memiliki *hygiene* perorangan dengan kategori baik; berdasarkan pemakaian alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah adalah sebanyak 41 responden (91,1%) dengan pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat; berdasarkan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah

adalah sebanyak 23 responden (51,1%) mengalami keluhan gangguan kulit dan 22 orang (48,9%) yang tidak mengalami keluhan gangguan kulit; distribusi berdasarkan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah adalah sebanyak 5 responden (11,1%) mengalami kejadian kecacingan dengan jenis *Ascaris lumbricoides*; tidak ada hubungan bermakna antara *hygiene* perorangan dengan keluhan gangguan kulit; tidak ada hubungan bermakna antara *hygiene* perorangan dengan kecacingan; tidak ada hubungan bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit; tidak ada hubungan bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dengan kecacingan.

Saran

Bagi petugas pengangkut sampah untuk tetap dan semakin memperhatikan *hygiene* perorangan sehingga tidak terkena penyakit yang berhubungan dengan sampah; bagi Dinas Kebersihan agar lebih meningkatkan sarana sanitasi dan menyediakan alat pelindung diri kepada petugas pengangkut sampah; bagi Dinas Kebersihan agar dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam upaya memberikan penyuluhan kepada petugas pengangkut sampah tentang tindakan kebersihan diri dan penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja sehingga mereka dapat terhindar dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Robin G. dan Tony B., 2005. **Lecture Notes Dermatologi**. Edisi Kedelapan. Erlangga Medical Series, Jakarta
- Chandra, B. 2007. **Pengantar Kesehatan Lingkungan**. Cetakan Pertama, Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Dainur. 1995. **Materi-materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat**. Cetakan Ketiga, Widya Medika, Jakarta

- Daryanto, 2003. **Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel**. Cetakan Pertama, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Harahap, M., 2000. **Ilmu Penyakit Kulit**. Cetakan Pertama, Hipokrates, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. **Ilmu Kesehatan Masyarakat**. Cetakan Kedua, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Situmeang, S. M. F. 2008. **Analisa Dermatitis Kontak pada Pekerja Pencuci Botol di PT X Medan** (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Slamet, J. S. 2009. **Kesehatan Lingkungan**. Cetakan Kedelapan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Cetakan Keenam, Alfabeta, Bandung
- Zulkoni, H. A., 2010. **Parasitologi**. Cetakan Pertama, Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.